

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

Landasan teori ini merupakan teori yang digunakan dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori adalah konsep dasar mengenai kebijakan dividen dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, serta teori yang dikemukakan oleh para ahli.

##### 2.1.1. Kebijakan Dividen

Kebijakan Dividen merupakan suatu keputusan untuk menentukan berapa besar bagian dari pendapatan perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dan akan di investasikan kembali (reinvestment) atau ditahan (retained) didalam perusahaan (Ambarwati, 2010:64)

Menurut I Made Sudana (2011:167) mengemukakan bahwa kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio*, yaitu besarnya presentasi laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Keputusan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan. Laba ditahan merupakan salah satu sumber internal perusahaan.

Menurut Tatang Ary Gumanti (2013:22) indikator yang digunakan dalam mengukur dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diukur menggunakan salah satu dari ukuran umum yang dikenal. Berikut ini adalah ukuran kebijakan dividen.

- a) *Dividend Yield*, yang mengaitkan besaran dividen dengan harga saham perusahaan. Secara matematis, rumusan *dividend yield* adalah sebagai berikut:

$$Dividend Yield = \frac{\text{Dividen Tahunan Per Saham}}{\text{Harga Per Lembar Saham}}$$

- b) *Dividend Payout Ratio*, rasio pembayaran dividen diukur dengan cara membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham, yang secara matematis dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \textit{Dividend Payout Ratio} \\ &= \frac{\textit{Dividen Per Lembar Saham}}{\textit{Laba Bersih Per Lembar Saham}} \end{aligned}$$

#### 2.1.1.1. Teori Kebijakan Dividen

Menurut (Sudana, 2011:167) mengemukakan bahwa, terdapat tiga teori tentang kebijakan dividen yang menjelaskan pengaruh besar kecilnya *dividend payout ratio* (DPR) terhadap harga pasar saham. Adapun ketiga teori tersebut adalah sebagai berikut.

##### a. Teori *Divident Irrelevance*

Menurut Franco Modigliani dan Merton Miller (Modigliani-Miller/MM) dalam buku yang dikemukakan oleh I Made Sudana (2011:168) mengemukakan bahwa nilai perusahaan yang ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (*earning power*) dan risiko bisnis, tetapi nilai perusahaan tidak menentukan bagaimana cara membagikan arus pendapatan menjadi dividendan laba ditahan. Modigliani-Miller menjelaskan bahwa nilai perlembar saham yang didiskontokan setelah keputusan pembelanjaan dan dividen sama dengan nilai pasar saham sebelum pembayaran dividen.

##### b. Teori *Bird In-the-Hand*

Menurut Myron Gordon dan John Lintner dalam buku yang dikemukakan oleh I Made Sudana (2011:169) berpendapat jika dividen yang dibagikan perusahaan semakin besar, harga pasar saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena pembagian dividen dapat mengurangi ketidakpastian yang dihadapi investor. Investor memberikan nilai lebih tinggi atas *dividend yield* dibandingkan dengan *capital gain* yang diharapkan dari pertumbuhan harga saham apabila perusahaan menahan laba untuk dipakai membelanjai investasi, karena *dividend yield* risikonya lebih kecil dibandingkan dengan komponen pertumbuhan pada persamaan pendapatan yang diharapkan.

### c. Teori *Tax Preference*

Berdasarkan teori tax preference, kebijakan dividen mempunyai pengaruh negatif terhadap harga pasar saham perusahaan. Artinya, semakin besar jumlah dividen yang dibagikan oleh suatu perusahaan, semakin rendah harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini terjadi jika ada perbedaan antara tarif pajak personal atas pendapatan dividen dan *capital gain*. Apabila tarif pajak dividen lebih tinggi dari pada pajak *capital gain*, maka investor akan lebih senang apabila laba yang di peroleh perusahaan tetap ditahan diperusahaan, untuk membelanjai investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian dimasa yang akan datang diharapkan terjadi peningkatan *capital gain* yang tarif pajaknya lebih rendah. Apabila banyak investor yang memiliki pandangan demikian, maka investor cenderung memilih saham-saham dengan dividen kecil dengan tujuan menghindari pajak.

#### 2.1.1.2. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi penentuan Dividend Payout Ratio.

Selain pertimbangan pengaruh *dividend payout* terhadap harga saham, faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan manajemen dalam menentukan *dividend payout* adalah :

##### a. Dana yang dibutuhkan perusahaan

Apabila dimasa yang akan datang perusahaan berencanamelakukan investasi yang membutuhkan dana yang besar, maka perusahaan dapat memeperolehnya melalui penyisihan laba ditahan. Semakin besar kebutuhan dana dimasa yang akan datang, semakin besar pula bagian laba yang ditahan diperusahaan atau semakin kecil dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

##### b. Likuiditas

Dividen dapat dibayarkan dalam bentuk dividen tunai atau dividen saham. Perusahaan hanya mampu membayar dividen tunai jika tingkat likuiditas (*cash ratio*) yang dimiliki perusahaan mencukupi. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar dividen tunai yang mampu dibayar perusahaan kepada pemegang saham, dan sebaliknya.

##### c. Kemampuan perusahaan untuk meminjam

Salah satu sumber dana perusahaan adalah berasal dari pinjaman. Perusahaan dimungkinkan untuk membayar dividenyang besar, karena perusahaan masih memiliki peluang atau kemampuan untuk memperoleh dana dari pinjaman guna memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena *leverage*

keuangan perusahaan masih rendah, dan perusahaan masih dipercaya oleh para kreditor. Dengan demikian, semakin besar kemampuan perusahaan untuk meminjam semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

d. Nilai informasi dividen

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pasar saham perusahaan meningkat ketika perusahaan mengumumkan kenaikan dividen, dan harga pasar saham turun ketika perusahaan mengumumkan penurunan dividen. Salah satu alasan dari reaksi pasar terhadap informasi pengumuman dividen tersebut adalah karena pemegang saham lebih menyukai pendapatan sekarang, sehingga dividen berpengaruh positif terhadap harga pasar saham. Selain itu, dividen yang meningkat dianggap memberikan sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan baik, dan sebaliknya dividen turun memberikan sinyal kondisi keuangan perusahaan yang memburuk. Perubahan harga saham yang mengikuti sinyal dividen disebut dengan *information content effect*.

e. Pengendalian perusahaan

Jika perusahaan membayar dividen yang besar, kemungkinan perusahaan memperoleh dana dengan menjual saham baru untuk membiayai peluang investasi yang dinilai menguntungkan. Dalam kondisi demikian kendali pemegang saham lama atas perusahaan kemungkinan akan berkurang jika pemegang saham lama tidak berjanji untuk membeli tambahan saham baru yang diterbitkan perusahaan. Pemegang saham mungkin lebih suka membayar dividen yang rendah dan membiayai kebutuhan dana untuk investasi dengan laba ditahan, sehingga tidak menurunkan kendali pemegang saham atas perusahaan.

f. Pembatasan yang diatur dengan perjanjian pinjaman dengan pihak kreditor

Ketika perusahaan memperoleh pinjaman dari pihak kreditor, perjanjian pinjaman tersebut sering disertai dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Salah satu bentuk persyaratan diantaranya adalah pembatasan pembayaran dividen yang tidak boleh melampaui jumlah tertentu yang disepakati. Tujuannya adalah melindungi kepentingan pihak kreditor, yaitu kelancaran pelunasan pokok pinjaman dan bunganya.

g. Inflasi

Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin turun daya beli mata uang. Hal ini berarti perusahaan harus mampu menyediakan dana yang lebih besar untuk membiayai operasi maupun investasi perusahaan pada masa yang akan datang. Apabila peluang untuk mendapatkan dana yang berasal dari luar perusahaan terbatas salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut adalah melalui sumber dana internal, yaitu laba ditahan. Dengan demikian, jika inflasi meningkat, dividen yang dibayarkan akan berkurang, dan sebaliknya.

2.1.2. Dividen

Kebijakan Dividen adalah suatu keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang (Sartono, 2009).

Menurut Weston dan Copeland dalam buku yang dikemukakan oleh Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010:121) mengatakan bahwa dividen adalah keuntungan perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas yang diberikan kepada pemegang saham. Besarnya dividen yang diberikan ditentukan dalam rapat pemegang saham dan dinyatakan dalam suatu jumlah atau persentase (%) tertentu atas nilai nominal saham dan bukan atas nilai pasarnya.

Menurut Skousen (2009:142) bentuk bentuk dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham adalah:

a. Dividen Tunai

Jenis dividen yang paling sering dikenal dengan dividen tunai (*cash dividend*). Bagi perusahaan, dividen tunai mengurangi akun saldo laba dan kas. Bagi investor dividen tunai tersebut menghasilkan kas dan dicatat sebagai pendapatan dividen (*dividend revenue*).

b. Dividen Properti

Dividen Properti (*property dividend*) merupakan distribusi kepada pemegang saham yang terutang dalam bentuk asset selain kas. Sering kali asset yang didistribusikan adalah efek dari perusahaan lain yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan mentransfer kepada pemegang saham kepemilikannya di perusahaan lain dalam efek tersebut. Dividen properti sering kali dilakukan di perusahaan tertutup.

c. Dividen Saham

Perusahaan dapat membagikan saham tambahan dari perusahaan itu sendiri kepada para pemegang saham sebagai dividen saham (*stock dividend*). Suatu dividen saham tidak mentransfer kas atau asset lain kepada pemegang saham. Dividen saham menghasilkan kue yang sama (perusahaan) dipotong menjadi potongan-potongan yang lebih banyak (jumlah lembar saham yang beredar), saat masing-masing pemegang saham memiliki proporsi yang sama seperti sebelum dividen dibagikan. Dari sudut pandang pemegang saham, penerimaan dividen saham bukanlah kejadian ekonomi. Kekhawatiran bahwa investor sedang ditipu untuk berpikir bahwa penerimaan dividen saham sebenarnya mencerminkan pendapatan mengarahkan pengembangan peraturan yang mengatur bagaimana perusahaan penerbit harus mencatat dividen saham.

d. Dividen Likuidasi

Dividen likuidasi (*liquidating dividend*) adalah suatu pembagian yang mencerminkan suatu pengembalian kepada para pemegang saham atas sebagian dari modal disetor. Dividen likuidasi merupakan pengembalian atas investasi. Dividen likuidasi dicatat dengan cara mengurangi agio saham.

2.1.2.1. Prosedur pembayaran dividen

Prosedur dalam pembayaran dividen menurut Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010:131) adalah sebagai berikut:

a. Tanggal pengumuman (*date of declaration*)

Tanggal pengumuman adalah tanggal dimana direksi secara formal mengumumkan dibagikannya kepada para pemegang saham bahwa dividen akan dibagikan, suatu hutang dividen harus diakui dan laba yang ditahan berkurang. Dengan demikian kewajiban membayar dividen timbul pada saat direksi mengumumkan pembagian dividen.

b. *Cum-dividend date*

Tanggal hari terakhir perdagangan saham yang masih melekat hak untuk mendapatkan dividen.

c. Tanggal pencatatan pemegang saham (*date of record*)

Tanggal pencatatan adalah tanggal dimana pemilikan saham ditentukan, sehingga dapat diketahui kepada siapa dividen dibagikan. Pemegang saham yang mencatatkan dirinya pada tanggal ini adalah pemegang saham yang memperoleh dividen pada tanggal pembayaran. Tidak ada *entry* yang diperlukan pada tanggal pencatatan. Tanggal ini hanya digunakan sebagai titik batas, kepada dividen dibagikan. Penentuan titik batas tidak perlu dilakukan karena saham perusahaan diperdagangkan di bursa, sehingga pemeliknya dapat setiap saat berubah. Tentang jumlah saham yang beredar, perusahaan sudah mengetahuinya sejak dividen diumumkan. Pada saat dividen dibayarkan, hutang danks akan berkurang sehingga perusahaan akan mencatatkannya sebagai pengurangan kedua perkiraan tersebut diatas.

d. Tanggal pemisahan dividen (*ex-dividend date*)

Sebelum tanggal pencatatan, perusahaan sudah harus diberitahukan apabila terjadi transaksi jual beli atas saham tersebut. Oleh karena itu pada bursa internasional disepakati adanya *ex-dividend date* yaitu 3 hari sebelum tanggal pencatatan (*date of record*). Setelah tanggal pencatatan, saham tersebut tidak lagi memiliki hak atas dividen pada tanggal pembayaran

e. Tanggal pencatatan (*date of payment*)

Pada tanggal ini, dividen dibayarkan kepada pemegang saham. Setelah memegang dividen, kas didebet dan piutang dieleminasi. Pembayaran dividen akan dikenakan pemotongan pajak penghasilan.

### 2.1.3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2012:122). Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio profitabilitas secara umum ada empat, yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* dan *return on equity* (Irham Fahmi, 2014).

a. *Gross Profit Margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi. Adapun rumus *gross profit margin* adalah:

$$\frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin*

*Net profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Rasio ini merupakan alat pengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. Adapun rumus *net profit margin* adalah:

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return On Investment*

Rasio *return on investment* (ROI) atau pengembalian investasi, bahwa dibberapa referensi lainnya rasio ini juga disebut *return on total asset* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan. Adapun rumus *return on investment* adalah:

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Return On Equity*

Rasio *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atau equity. Dibberapa referensi disebut juga dengan rasio total asset turnover atau perputaran total asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk



mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus *return on equity* adalah:

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

#### 2.1.4. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas juga sering disebut dengan *short term liquidity*. (Irham Fahmi, 2014). Menurut Kasmir (2016:110) menjelaskan bahwa, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kemampuan jangka pendeknya.

##### a. *Current Ratio*

*Current Ratio* (rasio lancar) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. Harus dipahami bahwa penggunaan *current ratio* dalam menganalisa laporan keuangan hanya mampu memberi analisa secara kasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif. Adapun rumus *current ratio* adalah :

$$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

##### b. *Quick Ratio*

*Quick Ratio* (*acid test ratio*) sering disebut dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Adapun rumus *quick ratio* (*acid test ratio*) adalah

$$\frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

##### c. *Net Working Capital Ratio*

*Net working capital ratio* atau rasio modal kerja bersih. Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Adapun rumus *net working capital ratio* adalah:

$$\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

d. *Cash Flow Liquidity Ratio*

*Cash flow liquidity ratio* disebut juga dengan rasio likuiditas arus kas. Rasio likuiditas arus kas menggunakan pembilang sebagai suatu perkiraan sumber kas, kas dan surat berharga menyajikan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan seperti kemampuan menjual persediaan dan menagih kas. Adapun rumus *cash flow liquidity ratio* adalah:

$$\frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.1.5. Rasio *Leverage*

Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang, penggunaan hutang terlalu tinggi akan membayarkan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan beberapa hutang yang layak di ambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang. (Irham Fahmi, 2014). Menurut Kasmir (2016:113) menjelaskan bahwa, rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

a. *Debt to Total Assets dan Debt Ratio*

Dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi dengan total asset. Adapun rumus *debt to total assets* dan *debt ratio* adalah:

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Adapun rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

c. *Times Interest Earned*

*Times interest earned* disebut juga dengan rasio kelipatan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan laba sebelum bunga dan pajak. Adapun rumus *times interest earned* adalah:

$$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

d. *Cash Flow Coverage*

*Cash flow coverage* merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman pada saat jatuh tempo. Adapun rumus *cash flow coverage* adalah:

$$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} - \text{Penyusutan}}{\text{Beban Bunga}}$$

e. *Long – Term Debt to Total Capitalization*

*Long – term debt to total capitalization* disebut juga dengan hutang jangka panjang / total kapitalisasi. Rasio ini merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari hutang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya. Adapun rumus *long – term debt to total capitalization* adalah:

$$\frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Hutang Jangka Panjang} + \text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

f. *Fixed Charge Coverage*

*Fixed charge coverage* disebut juga rasio menutup beban tetap. Rasio ini menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap berkenaan dengan sewa guna usaha. Adapun rumus *fixed charge coverage* adalah:

$$\frac{\text{Laba Usaha} + \text{Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga} + \text{Beban Sewa}}$$

g. *Cash Flow Adequacy*

*Cash flow adequacy* disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, hutang jangka panjang, dan pembayaran dividen setiap tahunnya. Adapun rumus *cash flow adequacy* adalah:

$$\frac{\text{Arus Kas dan Aktivitas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal} + \text{Pelunasan Hutang} + \text{Bayar Dividen}}$$

#### 2.1.6. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on equity ratio* (ROE) yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia bagi pemegang saham. Dividen merupakan sebagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu perusahaan akan membagikan dividen apabila memperoleh keuntungan. Keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan perusahaan setelah memenuhi kewajiban tetapnya yang berupa bunga dan pajak. Karena dividen diambil dari keuntungan bersih perusahaan maka keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya *dividend payout ratio*. Semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Puspita, 2009).

#### 2.1.7. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek yang sudah disesuaikan dengan asset lancar atau aliran kas keluar. Kemampuan perusahaan dalam

membayar dividen mempunyai pengaruh pada posisi likuiditas perusahaan, karena saat perusahaan membayarkan dividen maka manajer diwajibkan menyediakan kas kepada pemegang saham. Hal ini membuat perusahaan terkadang tidak dapat menahan laba. Oleh karena itu, apabila perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka kemungkinan membayar dividen akan baik pula.

Rasio yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio*. *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan seluruh aktiva lancarnya. Apabila *current ratio* perusahaan tidak dapat menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, maka pemegang saham akan memperoleh pembagian dividen yang tinggi pula. (Hermanto, 2017)

#### 2.1.8. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen

Perusahaan yang menggunakan utang terlalu besar dapat mengurangi laba bersih perusahaan, karena perusahaan bertanggung jawab atas beban bunga yang besar pula. DER (*debt to equity ratio*) merupakan alat untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total shareholder's equity yang dimiliki perusahaan. Menurut Sartono (2009), leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin besar risiko hutang, semakin tinggi perusahaan memenuhi kewajibannya dan semakin rendah jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

### 1. Penelitian Sandy Eltya, Topowijono dan Devi Farah Azizah (2016)

Penelitian ini mengambil topik tentang Pengaruh *Leverage* Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Analisis Statistik Deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Debt Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan negatif terhadap Dividend Payout Ratio (DPR), Return On Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap Dividend Payout Ratio (DPR), dan size berpengaruh signifikan negatif terhadap Dividend Payout Ratio (DPR), sedangkan Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Dividend Payout Ratio (DPR). Secara simultan Debt To Equity Ratio (DER), Current

Ratio (CR), Return On Equity (ROE) dan Size berpengaruh signifikan terhadap Dividend Payout Ratio (DPR).

2. Penelitian Lidya Oktaviani dan Sautman Ronni Basana (2015)

Penelitian ini mengambil topik tentang Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen (Studi Kasus Perusahaan manufaktur 2009-2014). Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan secara parsial profitabilitas dan leverage secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

3. Penelitian Fatra Wonggo, Sientje C. Nangoy dan Altje S. Pasuhuk (2016)

Penelitian ini mengambil topik tentang Analisis Pengaruh Profitabilitas *Leverage* dan Harga Saham terhadap Kebijakan Dividen Tunai (Studi pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013). Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan dan mempunyai koefisien positif terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan dan mempunyai koefisien positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) sedangkan harga saham berpengaruh signifikan dan mempunyai koefisien positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

4. Penelitian Khurotun Amaliyah Sholikhah dan Suwardi Bambang Hermanto (2017)

Penelitian ini mengambil topik tentang Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas *Leverage*, *Cash Position*, dan *Growth* Terhadap Kebijakan Dividen. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*, *Return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*, *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*, Posisi kas berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*, dan *Growth* atau pertumbuhan asset perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

5. Penelitian Gaby Septora Herfudin (2017)

Penelitian ini mengambil topik tentang Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*, *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*, *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

6. Penelitian Aimee Cisilia dan Lailatul Amanah (2017)

Penelitian ini mengambil topik tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Cash Position*, *Growth* dan kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen. Sampel ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, *leverage* mempengaruhi kebijakan dividen, *cash position* mempengaruhi kebijakan dividen, *growth* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

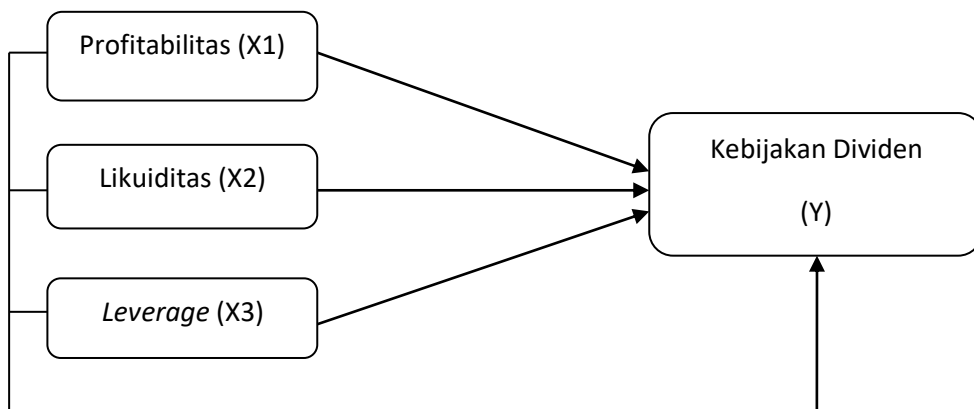
7. Penelitian Nur Azizah Binti Wahyuningtyas (2017)

Penelitian ini mengambil topik tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2013-2015). Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kausalitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR), EPS berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR), *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR), DER berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR), TATO berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR), sedangkan secara

simultan menunjukkan bahwa ROA (X1), EPS (X2), *Current Ratio* (X3), DER (X4) dan TATO (X5) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (Y).

### 2.3 Kerangka Konseptual

Pada gambar 2.1 dibawah ini akan disajikan bagan pengaruh variabel Likuiditas, *Leverage*, dan profitabilitas.



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

### 2.4. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Kebijakan Dividen

H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

H<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

H<sub>4</sub>: Diduga Profitabilitas, Likuiditas, dan *leverage* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

#### Pengembangan Hipotesis

1. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (I Made Sudana, 2011). Rasio ini di



proksikan menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE yang tinggi mencerminkan profitabilitas perusahaan yang baik, yang dapat pula dikatakan bahwa kondisi kinerja perusahaan baik. Besarnya ROE merupakan dasar pertimbangan pemilik perusahaan untuk menentukan besarnya laba yang diperoleh yang akan dibagikan dalam bentuk dividen. Semakin tinggi laba, maka semakin tinggi pula dividen yang dibagikan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sandy Eltya, Topowijono, dan Devi Farah Azizah, 2016) yang berjudul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014” yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

2. Rasio Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi jangka pendeknya secara tepat waktu (Irham Fahmi, 2014). Rasio ini diproksikan menggunakan *Current Ratio* (CR). Tinggi rendahnya CR dapat berpengaruh pada kebijakan dividen. Jika CR perusahaan relatif dapat meningkatkan jumlah dividen yang dibagikan, karena perusahaan yang mempunyai CR tinggi lebih aman untuk membayarkan dividen dalam jumlah besar dari pada perusahaan untuk menghasilkan laba jumlahnya cukup besar sehingga pemenuhan kewajiban jangka pendek akan terjamin dan sisanya dapat digunakan oleh perusahaan untuk membagi dividen. pernyataan ini didukung oleh (Jayanti, 2013) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Kebijakan Dividen PT. Unilever Indonesia, Tbk. Periode tahun 2003 Periode tahun 2003-2012” yang me-2012” yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif tergaruh positif terhadap *dividend payout ratio* (DPR).

H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

3. Rasio Leverage adalah rasio yang mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan (I Made Sudana, 2011). Rasio ini diproksikan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER). DER yang tinggi menunjukkan tingkat leverage yang tinggi. Semakin tinggi DER, maka tingkat hutang dan beban bunga semakin tinggi. Perusahaan akan lebih menfokuskan untuk membayar hutang tersebut dan menjadikan labanya untuk ditahan sehingga dividen yang dibagikan kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

(Khurotun dan Suwari, 2017) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas *Leverage*, *Cash Position*, dan *Growth* Terhadap Kebijakan Dividen” yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

H<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

4. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (I Made Sudana, 2011: 22). Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka akan semakin tinggi tingkat pembayaran dividen tunainya. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kemampuan jangka pendeknya (Kasmir, 2016:110). Semakin tinggi likuiditas menggambarkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya serta menggambarkan pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen bagi pemegang saham. Dan rasio *leverage* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Horne dan Wachowicz, 2014:167) Semakin besar risiko hutang, semakin tinggi perusahaan memenuhi kewajibannya dan semakin rendah jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

H<sub>4</sub>: Diduga Profitabilitas, Likuiditas, dan *leverage* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.